

PERBEDAAN TINGKAT *SELF-EFFICACY* PADA ANAK DISLEKSIA DENGAN PELATIHAN BERKONSEP *GROWTH MINDSET*

Veronica Amelinda Chauwito¹
veronicaac.vac1@gmail.com

Eli Prasetyo²
eli@ukwms.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak

Pendidikan dianggap sebagai hal yang penting dalam kehidupan manusia, dan akan berlangsung sepanjang hayat manusia. Namun tidak semua anak dapat melalui proses pendidikan dengan baik. Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 5th Edition* (DSM-5; APA, 2013), terdapat tiga jenis gangguan belajar yang dapat mempengaruhi proses belajar di masa kanak-kanak, yaitu disleksia, disgrafia, dan diskalkulia. Disleksia sendiri adalah gangguan belajar yang paling sering ditemui diantara tiga jenis gangguan belajar yang lainnya. Anak-anak dengan disleksia memiliki kecenderungan *self-efficacy* yang rendah dibandingkan anak-anak pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *self-efficacy* anak dengan disleksia dengan memberikan perlakuan yang berlandaskan pada konsep *Growth Mindset*. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan desain penelitian *single case-experimental design*. Jumlah subjek yang digunakan adalah dua orang, satu sebagai subjek *try out* dan satu sebagai subjek perlakuan. Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan *kuesioner* dan wawancara. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yaitu dari 53 ke 75. Serta diperoleh hasil dari wawancara bahwa subjek lebih mau mencoba dan tidak mudah menyerah. Sehingga hipotesa penelitian diterima yaitu ada perbedaan tingkat *self-efficacy* pada anak dengan disleksia sebelum dan sesudah diberi pelatihan yang berlandaskan pada konsep *Growth Mindset*, ada peningkatan *self-efficacy* pada anak dengan disleksia sesudah diberi pelatihan yang berlandaskan pada konsep *Growth Mindset*.

Kata kunci: *Disleksia; self-efficacy; Growth Mindset*

Abstract

Education is considered as an important thing in human life, and will last throughout human life. But not all of the children can go through the education process well. Based on Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 5th Edition (DSM-5; APA, 2013), there are three types of learning disorder that can affect the learning process in childhood that is dyslexia, dysgraphia, and dyscalculia. Dyslexia itself is a learning disorder that often found the most among the three types of learning disorder. Children with dyslexia have a tendency with low self-efficacy compared to other general children. The purpose of this study is to improve the self-efficacy of children with dyslexia by giving training based on the concept of Growth Mindset. The method of this research is to use a single case-experimental design. The number of subject used is two people, one as a try out subject and one as a treatment subject. The method of data collection is using questionnaire and interview. The result of pre-test and post-test showed an increase from score 53 to 75. Also the result obtained from interview showed that subject is more willingly to try and not to easily give up. So the research hypothesis is

accepted that there is a differences in self-efficacy level in children with dyslexia before and after given training based on the concept of Growth Mindset, there is an increase in self-efficacy level in children with dyslexia before and after given training based on the concept of Growth Mindset.

Keywords: *Disleksia; self-efficacy; Growth Mindset*

Pendahuluan

Perkembangan zaman telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai hal yang penting dalam kehidupan manusia, dan akan berlangsung sepanjang hayat manusia (Driyarkara, 1980). Umumnya seseorang mulai menempuh pendidikan formal pada usia sekitar 6 tahun dan menempuh tantangan akademis. Menurut tahap perkembangan psikososial Erikson, pada usia tersebut anak mulai memasuki tahap perkembangan *industry vs inferiority*, yaitu usia 6-12 tahun (Erikson dalam Santrock, 1999). Erikson (dalam Santrock, 1999) menjelaskan bahwa apabila anak tidak dapat melalui tantangan-tantangan dimasa tersebut dengan baik, maka anak akan beresiko mengalami perasaan rendah diri, dan hal ini akan mempengaruhi keyakinan anak akan kemampuannya.

Kenyataannya, tidak semua anak di usia sekolah dapat memenuhi tugas perkembangan dengan sukses. Terdapat kondisi dimana anak-anak kesulitan mengikuti pendidikan formal karena mengalami gangguan belajar. Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 5th Edition* (DSM-5; APA, 2013), terdapat tiga jenis gangguan belajar yang dapat mempengaruhi proses belajar di masa kanak-kanak, yaitu disleksia, disgrafia, dan diskalkulia. Disleksia adalah jenis gangguan belajar dimana individu mengalami hambatan saat membaca dan dalam memahami isi bacaan; disgrafia adalah gangguan belajar dimana individu memiliki hambatan dalam menulis, baik dalam ketepatan mengeja, ketepatan tata bahasa, penggunaan tanda baca, maupun dalam kejelasan atau

pengorganisasian tulisan; sedangkan diskalkulia adalah gangguan belajar dimana individu memiliki hambatan dalam memaknai angka, mengingat bentuk aritmatika, serta mengkalkulasi dengan akurat dan lancar.

Dari ketiga jenis gangguan belajar yang ada, gangguan belajar yang paling sering ditemui adalah disleksia. Lyon (1996) menyatakan bahwa sebanyak 5% dari total populasi anak di sekolah mengalami gangguan belajar. Pada tahun yang sama, Lyon melakukan studi kasus di Ontario, Canada dan memperoleh hasil bahwa 80% anak dengan gangguan belajar mengalami kesulitan membaca. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Critchly (dalam Handriana, 2016) dimana dalam sebuah kelompok individu dengan gangguan belajar, sebanyak 80% diantaranya mengalami disleksia.

Menurut Reid (2011), gangguan belajar disleksia memiliki karakteristik yaitu kesulitan dalam membaca dan mengeja; kesulitan dalam memahami kata-kata; kesulitan dalam memproses suara dari kata-kata; memiliki kelemahan dalam memori terutama memori verbal. Gangguan belajar disleksia juga dapat mempengaruhi proses memori, kecepatan memproses, manajemen waktu, koordinasi dan reflek seseorang, namun kondisi ini tidak disebabkan oleh rendahnya *Intelligence Quotient* (IQ). Keadaan ini dapat menyebabkan beberapa permasalahan psikologis, seperti yang diungkapkan dalam *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems 10th revision* (ICD-10; WHO, 2011), terdapat beberapa gangguan emosional, perasaan rendah diri, dan permasalahan relasi yang dapat terjadi dan berhubungan dengan gangguan membaca (WHO, 2011).

Anak dengan disleksia beresiko mengalami rendah diri dan berbagai masalah emosi lain yang akan menghambat perkembangannya (WHO, 2011). Hal ini disebabkan antara lain karena dimilikinya *self-efficacy* yang rendah pada murid dengan disleksia. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mempelajari atau melakukan suatu tindakan (Bandura dalam Schunk, 2012). *Self-efficacy* dapat menentukan seberapa besar usaha yang akan diberikan individu dan berapa lama individu dapat bertahan menghadapi rintangan yang dihadapinya (Bandura, 1977). Semakin tinggi *self-efficacy* individu, maka usaha yang diberikan akan semakin besar. Sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* individu, maka usaha yang diberikan juga semakin kecil (Bandura, 1977).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Long dkk (2007) pada seorang anak dengan disleksia berusia 13 tahun berinisial M di Irlandia Utara menemukan bahwa M memiliki konsep diri yang rendah yang ikut mempengaruhi *self-efficacy* yang dimilikinya. Hasil riset ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2013) terhadap enam orang anak dengan disleksia dan enam orang anak tanpa disleksia yang bersekolah di kelas tiga SD di Denpasar. Dalam riset ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat *self-efficacy* pada anak dengan disleksia dengan anak yang tidak mengalami disleksia. Dalam studi tersebut, anak dengan disleksia ditemukan memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih rendah dibandingkan dengan anak tanpa disleksia. *Self-efficacy* yang rendah pada anak dengan disleksia merupakan fenomena yang perlu mendapat perhatian orangtua dan para pendidik, mengingat bahwa apabila tidak berhasil memenuhi tugas perkembangannya di usia sekolah, maka anak tersebut beresiko mengalami perasaan rendah diri, dan hal ini akan mempengaruhi keyakinan anak akan kemampuannya (*self-efficacy*).

Self-efficacy yang rendah pada anak dengan disleksia dapat dikaitkan dengan jenis pola pikir yang anak tersebut miliki. Profesor Carol Dweck (Dweck, 2016) memperkenalkan dua jenis pola pikir pada manusia, yaitu *Fixed* dan *Growth*. *Fixed Mindset* adalah jenis pola pikir individu yang menilai bahwa kemampuan (potensi, kecerdasan, karakter) atau kualitas diri seseorang sudah ditentukan sejak lahir, sedangkan *Growth Mindset* adalah jenis pola pikir yang percaya bahwa kemampuan atau kualitas individu dapat terus bertumbuh melalui usaha dan strategi (Dweck, 2016).

Mrazek dkk (2018) meneliti hubungan antara *Growth Mindset* dengan kemampuan sekelompok mahasiswa di California dalam menghadapi tantangan dan kegagalan. Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa mahasiswa yang memiliki jenis pola pikir *Growth Mindset* mau melakukan tugas-tugas yang lebih menantang dan berusaha lebih tekun agar dapat berhasil dibanding mahasiswa yang memiliki *Fixed Mindset*. Hasil riset ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan *Growth Mindset* memiliki *self-efficacy* yang positif yang mendorong ketekunan mereka. Studi lain mengenai *Growth Mindset* yang dilakukan oleh Zander dkk (2018) pada sejumlah mahasiswa di Jerman juga menemukan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dengan *Growth Mindset*. Dalam riset tersebut, ditemukan bahwa dibanding mahasiswa yang memiliki *Fixed Mindset*, para mahasiswa dengan *Growth Mindset* berusaha lebih keras, lebih optimis dalam menghadapi tantangan, dan percaya akan kemampuannya di masa depan.

Kedua studi tentang *Growth Mindset* di atas (Mrazek, 2018; Zander, 2018) menyimpulkan bahwa pola pikir *Growth Mindset* berhubungan erat dengan tingkat *self-efficacy* yang dimiliki seseorang. Hal ini mendorong peneliti untuk menyelidiki lebih lanjut apakah *Growth Mindset* dapat ditumbuhkan dalam diri individu, serta dapat meningkatkan *self-efficacy* anak

dengan disleksia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat *self-efficacy* pada anak dengan disleksia sebelum dan sesudah diberi pelatihan yang berlandaskan pada konsep *Growth Mindset*.

Metode Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: variabel tergantungan (Y) adalah *self-efficacy* dan variabel bebas (X) adalah pelatihan yang berlandaskan konsep *Growth Mindset*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *single case experimental* dengan teknik desain ABA. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak dengan disleksia berusia 6-12 tahun. Pertimbangan peneliti dalam memilih populasi tersebut didasarkan fenomena rendahnya *self-efficacy* pada anak dengan disleksia, dan mengingat bahwa anak berusia 6-12 tahun berada pada tahap perkembangan *industry vs inferiority*. Sementara itu, kriteria subjek penelitian pada populasi yang akan digunakan adalah sebagai berikut: mengalami gangguan belajar disleksia level ringan, dengan usia 6-12 tahun, dan menetap di Surabaya. Dari kriteria tersebut, peneliti akan merekrut dua subjek dengan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* (Howitt & Cramer, 2008) adalah teknik pengambilan sampel, dimana ketika peneliti telah menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria, peneliti menanyakan kepada subjek tersebut apakah memiliki kenalan dengan kriteria yang sesuai pada penelitian, sehingga yang awalnya dari sampel kecil akan terus bertambah menjadi sampel yang banyak. Hal ini dilakukan karena adanya karakteristik khusus yang diperlukan, serta keterbatasan dalam pendataan populasi. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan wawancara.

Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan dua cara yaitu modul pada penelitian ini akan diperiksa oleh *professional judgement*, yaitu oleh dosen psikologi perkembangan, yang

memahami konsep eksperimen dan *Growth Mindset*. Lalu sebelum modul diberikan pada subjek yang sebenarnya, modul akan diuji cobakan pada subjek lain terlebih dahulu. Sehingga setelah itu, modul dapat diperbaiki dan direvisi sebelum diberikan kepada subjek yang sebenarnya, serta dapat disesuaikan dengan kenyataan yang terjadi sebenarnya

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan beberapa kegiatan bersama subjek, dengan menggunakan pelatihan yang berlandaskan pada konsep *Growth Mindset* yang diadaptasi dari *Growth Mindset Printables Kit* (Big Life Journal). Penelitian ini akan dilakukan selama tiga minggu, dengan dua kali pertemuan berdurasi enam puluh menit disetiap minggu. Pada minggu pertama sebelum pemberian perlakuan, subjek akan diberikan skala *self-efficacy* terlebih dahulu untuk mendapatkan data *baseline* awal (berfungsi sebagai data *pre-test*), dan pada minggu terakhir sesudah perlakuan diberikan, subjek kembali diberikan skala *self-efficacy* untuk mendapatkan data *baseline* kedua (berfungsi sebagai data *post-test*). Penelitian ini akan dilakukan di Rumah Sebaya, Sidoarjo, Jawa Timur.

Pada pertemuan pertama, peneliti memberikan subjek skala *self-efficacy* terlebih dahulu, untuk mengukur tingkat *self-efficacy* subjek sebelum diberi perlakuan. Tujuan kegiatan pada pertemuan ini adalah subjek dapat mengetahui dan memahami tentang *Growth Mindset*. Materi diberikan dengan diskusi singkat, tanya jawab, dan bermain poster tentang *Growth Mindset*. Pada pertemuan kedua, kegiatan diawali dengan mengulas materi dari pertemuan sebelumnya, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan melakukan diskusi tentang otak manusia, menceritakan kisah tokoh terkenal dengan disleksia, dan membuat poster otak manusia. Tujuan dari kegiatan pada pertemuan ini adalah subjek dapat mengetahui bahwa otak dapat berkembang dan mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membantu otak berkembang. Pada pertemuan ketiga,

kegiatan diawali dengan mengulas materi dari pertemuan sebelumnya, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan melakukan diskusi tentang hal-hal yang belum dikuasai, menceritakan kisah tokoh terkenal dengan disleksia, dan membuat poster tentang cara mencapai hal yang belum dikuasainya. Tujuan dari kegiatan pada pertemuan ini adalah subjek dapat mengetahui konsep “belum” dan terus berusaha.

Pada pertemuan keempat, kegiatan diawali dengan mengulas materi dari pertemuan sebelumnya, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan melakukan diskusi tentang kegunaan beristirahat bagi otak, membuat dadu, dan bermain permainan *taking a break*. Tujuan dari kegiatan pada pertemuan ini adalah subjek dapat mengetahui cara untuk istirahat sejenak, agar dapat membantu otak berkembang. Pada pertemuan kelima, kegiatan diawali dengan mengulas materi dari pertemuan sebelumnya, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan peneliti bercerita tentang cerita anak, yang terdapat kaitan dengan *Growth Mindset*, lalu melakukan ulasan tentang tokoh-tokoh mana saja yang memiliki *Growth Mindset*, lalu subjek diminta memilih 1 buku atau film lain dan melakukan ulasan. Tujuan dari kegiatan pada pertemuan ini adalah subjek dapat

mengidentifikasi siapa yang memiliki *Growth Mindset* dari sebuah cerita atau kartun. Pada pertemuan keenam, kegiatan diawali dengan mengulas materi dari pertemuan sebelumnya, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan berdiskusi tentang hal apa yang dapat dikatakan untuk mengubah *Fixed Mindset* menjadi *Growth Mindset*. Tujuan dari kegiatan pada pertemuan ini adalah subjek dapat mengubah *Fixed Mindset* menjadi *Growth Mindset* sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy*. Pada pertemuan terakhir ini, peneliti kembali memberikan skala *self-efficacy*, untuk mengukur tingkat *self-efficacy* subjek sesudah diberi perlakuan.

Hasil Penelitian

Modul perlakuan pada penelitian ini diberikan kepada *professional judgement* untuk dilakukan evaluasi. Setelah dievaluasi, peneliti melakukan perbaikan terhadap modul sesuai dengan evaluasi yang diberikan. Lalu peneliti melakukan *try out* modul pada subjek dengan karakteristik yang sama. Setelah dilakukan *try out*, peneliti melakukan penilaian terhadap setiap jawaban yang diberikan subjek, agar dapat melihat pemahaman subjek dalam memahami modul yang diberikan peneliti kepada subjek. Adapun penilaian dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penilaian Jawaban Subjek *Try Out*

Pertanyaan	Kunci Jawaban	Jawaban Subjek	Nilai (0/1) 0=Tidak tercapai 1=Tercapai
Apa itu <i>mindset</i> ?	Pola pikir, cara kita berpikir	Cara kita berpikir	1
Apa itu GM?	Pola pikir yang percaya kalau kemampuan akan terus berkembang	Dari bayi ke besar, jadi berkembang, pikiran besar, kemampuan juga	1
Apa yang terjadi pada otak kita?	Otak bisa berkembang	Berkembang	1
Apa yang bisa kita lakukan agar otak berkembang?	Dengan cara makan makanan yang bergizi, mendengar lagu atau bermain musik, olahraga,	Makan <i>vegie</i> , olahraga, tidur, dengar lagu, latihan	1

	tertawa, tidur yang cukup, belajar hal-hal baru dan banyak latihan		
Bagaimana dengan kemampuan kita?	Sama seperti otak, kemampuan juga akan berkembang dari level yang mudah ke level yang sulit	Kemampuan juga dari level rendah ke level besar	1
Saat kita belum bisa menguasai suatu hal, apa yang bisa kita lakukan?	Mencari strategi lain, dan mencari hal yang mirip dari hal yang sudah kita kuasai dengan yang belum dikuasai	Banyak latihan, sama seperti <i>play soccer</i> banyak latihan	0
Apa yang bisa kita lakukan saat lelah?	Istirahat sejenak	Tidur atau olahraga	1
Supaya apa kita beristirahat?	Agar membantu otak berkembang, dan bisa bekerja lebih baik	Biar tidak capek lagi	0
Apa yang harus ada dalam diri kita?	GM	Kelinci dan kura-kura, <i>avanger</i> juga punya GM	1
Hal apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuanmu?	Banyak latihan, tidak mudah menyerah, beristirahat sejenak apabila lelah, mencari strategi lain dan tetap berusaha	Banyak latihan dari level rendah ke level besar dan tidak menyerah	1

Berdasarkan tabel di atas, dari sepuluh pertanyaan yang diajukan, subjek mampu menjawab delapan pertanyaan dengan baik. Artinya, pada mayoritas pertemuan tersebut, subjek mampu memahami materi dan aktivitas yang dilakukan bersama dengan peneliti. Sedangkan dua pertanyaan yang belum dijawab dengan baik, tidak sepenuhnya jawaban tersebut salah, namun dikarenakan keterbatasan subjek dalam menjelaskan jawabannya, sehingga jawaban yang diberikan masih kurang menjelaskan target penilaian. Dari hasil tersebut dilakukan revisi terhadap modul dan diskusi dengan *professional judgement*.

Hasil uji asumsi dilakukan dengan penilaian yang dilakukan peneliti terhadap Subjek D yaitu subjek dapat memenuhi target perubahan pengetahuan pada setiap pertemuannya. Perubahan pengetahuan ini kemudian menjadi salah satu landasan dari

terjadinya perubahan perilaku. Hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap *self-efficacy* Subjek D juga menunjukkan adanya peningkatan, yaitu total skor *pre-test* dan *post-test* masing-masing sebesar 53 dan 75. Selain itu peneliti memperoleh data kualitatif dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orangtua dan guru di Sebaya dari subjek.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orangtua subjek, orangtua mengatakan bahwa tidak ada perubahan yang terjadi dengan anaknya. Orangtua mengatakan bahwa apabila subjek sedang di rumah, subjek hanya bermain HP dan olahraga, serta melakukan aktivitas yang ia sukai. Sehingga informasi dari orangtua belum dapat menggambarkan *self-efficacy* yang sesungguhnya, karena Subjek D tidak melakukan aktivitas akademik saat berada di rumah. Subjek D melakukan aktivitas akademiknya hanya pada saat di sekolah

dan di Sebaya. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru subjek di Sebaya. Guru subjek mengatakan bahwa ada perubahan sikap Subjek D saat sedang mengerjakan tugas, sekarang D mau lebih mencoba mengerjakan sesuatu dengan mengatakan “*I’ll try first lah*”, sedangkan dulu sangat susah dan malas mengerjakan tugas.

Hipotesa dalam penelitian ini adalah bahwa ada perbedaan tingkat *self-efficacy* pada anak dengan disleksia sebelum dan sesudah diberi pelatihan yang berlandaskan pada konsep *Growth Mindset*, ada peningkatan *self-efficacy* pada anak dengan disleksia sesudah diberi pelatihan yang berlandaskan pada konsep *Growth Mindset*. Kesimpulan dari Subjek D ini adalah ada perbedaan tingkat *self-efficacy* pada anak dengan disleksia sebelum dan sesudah diberi pelatihan yang berlandaskan pada konsep *Growth Mindset*, ada peningkatan *self-efficacy* pada anak dengan disleksia sesudah diberi pelatihan yang berlandaskan pada konsep *Growth Mindset*.

Diskusi

Dari hasil pengolahan data skala *self-efficacy* subjek, diperoleh skor *pre-test* sebesar 53 dan skor *post-test* sebesar 75. Dari hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut dapat dilihat adanya peningkatan skor pada saat sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Keenan (2018) yaitu bahwa pada penelitian tersebut terjadi peningkatan *self-efficacy* setelah diberi perlakuan dengan pendekatan *Growth Mindset*. Anak yang diajar dengan pendekatan yang berfokus pada proses akan lebih berani menerima tantangan baru dan akan memandang kegagalan sebagai proses pembelajaran.

Selama proses pemberian perlakuan, subjek juga mengalami perubahan pengetahuan di setiap pertemuannya. Penentuan target perubahan pengetahuan pada penelitian ini didasarkan pada aspek-aspek yang membentuk *self-efficacy* yaitu *level*, *generality*, dan *strength*. Perubahan

pengetahuan yang dialami subjek dapat menjadi salah satu faktor terjadinya peningkatan *self-efficacy* subjek. Hal ini didasarkan pada teori *taxonomy bloom*, yang menyatakan bahwa sebelum individu mencapai pada tahap perubahan perilaku, individu perlu melewati tahap perubahan pengetahuan terlebih dahulu (Bloom, 1956).

Berdasarkan tahapan perubahan dalam ranah kognitif (Bloom, 1956), individu perlu mengingat terlebih dahulu, memahami teori, lalu menerapkan teori baru. Maka dari itu dalam setiap pertemuan, peneliti memiliki target perubahan pengetahuan, yang kemudian dapat tercapai oleh subjek di setiap pertemuannya. Sehingga hal ini kemudian sejalan dengan data kualitatif yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan guru subjek di Sebaya. Dari data tersebut, peneliti mendapatkan hasil wawancara dari guru bahwa anak akan mencoba untuk mengerjakan tugas terlebih dahulu dan tidak menyerah begitu saja, berbeda dengan dulu subjek mudah menyerah dan malas mengerjakan tugas. Perubahan perilaku yang terjadi pada subjek ini berkaitan erat dengan perubahan pengetahuan yang dimiliki subjek.

Terjadinya perubahan perilaku tersebut, dapat dikaitkan dengan modul perlakuan yang dilandaskan pada konsep *Growth Mindset*. Di dalam *Growth Mindset* terdapat konsep seperti kemampuan yang terus berkembang, pencarian strategi lain saat menghadapi persoalan, dan tidak mudah menyerah. Konsep-konsep ini yang kemudian membawa perubahan pengetahuan pada subjek dan dapat menghasilkan perubahan perilaku. Konsep-konsep *Growth Mindset* tersebut berkaitan erat dengan aspek-aspek yang membentuk *self-efficacy*. Apabila aspek-aspek *self-efficacy* seperti *level*, *generality*, dan *strength* individu baik, maka individu akan lebih yakin dengan kemampuannya dan tidak mudah menyerah. Kondisi tersebut yang kemudian menjadi erat kaitannya dengan konsep *Growth Mindset* yang

diberikan peneliti kepada subjek. Jika dilihat pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mrazek, dkk (2018) didapatkan hasil bahwa jika individu dengan cara berpikir *Growth Mindset* akan memiliki *self-efficacy* yang baik sehingga mendorong ketekunan mereka.

Materi-materi dalam modul yang diberikan kepada subjek menjadi sumber-sumber terbentuknya *self-efficacy* individu. Sumber terbentuknya *self-efficacy* antara lain adalah *mastery experiences*, materi yang diberikan peneliti adalah dengan mengulas kembali pengalaman-pengalaman subjek yang telah berhasil ia lalui. Dengan mengulas pengalaman tersebut, peneliti bisa memberikan contoh dengan mengaitkan pengalaman subjek dan materi. Sumber lainnya adalah *vicarious experiences*, dalam hal ini peneliti memberikan cerita dari tokoh-tokoh terkenal yang mengalami disleksia, dan subjek dapat melihat pengalaman tokoh tersebut yang memiliki hal serupa dengan dirinya. Selain itu, sumber berikutnya adalah melalui *social persuasion*, yang dimana pada setiap pertemuan, materi-materi yang diajarkan kepada subjek adalah bentuk-bentuk persuasi verbal yang positif seperti jangan menyerah, kemampuanmu pasti berkembang, dan terus berusaha.

Kesimpulan

Berdasarkan perolehan data dan analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa penelitian ini diterima yaitu ada perbedaan tingkat *self-efficacy* pada anak dengan disleksia sebelum dan sesudah diberi pelatihan yang berlandaskan pada konsep *Growth Mindset*, yaitu terjadi peningkatan *self-efficacy* pada anak dengan disleksia sebelum dan sesudah diberi pelatihan yang berlandaskan pada konsep *Growth Mindset*. Hal ini didapat dari peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* yaitu masing-masing skor *pre-test* dan *post-test* adalah 53 dan 75. Selain itu hal ini juga didukung dengan adanya perubahan pengetahuan subjek pada setiap pertemuan, serta dari hasil wawancara diperoleh adanya

perubahan perilaku pada subjek sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Sesudah diberi perlakuan, subjek menjadi tidak mudah menyerah dan mencoba mengerjakan tugas terlebih dahulu. Keberhasilan penelitian ini dikarenakan *try out* yang dilakukan peneliti terlebih dahulu sebelum melakukan perlakuan yang sebenarnya, sehingga peneliti dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan pada modul terlebih dahulu. Namun pada penelitian ini masih terdapat kelemahan yang perlu diperbaiki, seperti peneliti memberikan perlakuan sendiri, peneliti tidak melakukan observasi dan *follow up* lanjutan, serta hasil dalam penelitian belum bisa digeneralisasikan.

Beberapa saran yang diajukan peneliti adalah orangtua bisa menggunakan pembelajaran yang berlandaskan pada *growth mindset* dalam mengajar anak mereka sejak dini, agar mulai terbentuk *self-efficacy* yang baik dalam diri mereka. Orangtua bisa mulai mencari dan mengembangkan wawasan mengenai pembelajaran berlandaskan pada *growth mindset* dan dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari dan pada proses pembelajaran anak. Bagi guru sebagai orang kedua yang memiliki intensitas bertemu dengan anak terbanyak, guru diharapkan juga dapat menerapkan pembelajaran yang berlandaskan pada *growth mindset* dalam mengajar di kelas, sehingga anak tetap secara seimbang membangun *self-efficacy* yang baik. Guru dapat mulai membangun dan membentuk kelompok belajar serta suasana belajar yang berlandaskan pada pembelajaran *growth mindset*, sehingga proses belajar anak juga mulai terbentuk dan mengarah pada pembelajaran *growth mindset*. Serta bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjalankan *try out* terlebih dahulu, agar dapat menemukan kelemahan-kelemahan dan menyesuaikan keadaan subjek dengan modul. Selain itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan observasi secara langsung terhadap subjek setelah

perlakuan dan dilakukan *follow up* terhadap subjek.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th edition). Michigan: Edwards Brothers Malloy.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Big Life Journal. (2018). *Growth mindset: Printables kit*. [online]. Diunduh pada tanggal 25 Februari 2019 dari <https://transactions.sendowl.com/orders/37842490/download/ed75785b9bc00f91605b0f1afc61b9b0>
- Bloom, B.S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. London: Longmans, Green and Co Ltd.
- Driyarkara. (1980). *Driyarkara tentang pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dweck, C.S. (2016). *Mindset: The new psychology of success*. New York: Random House.
- Handriana, E. (2016, April 26). Anak disleksia hanya kehilangan huruf, bukan masa depan. *Rappler*. Diakses pada 25 Februari 2019 dari <https://www.rappler.com/indonesia/130815-anak-disleksia-kehilangan-huruf-bukan-masa-depan>
- Howitt, D. & Cramer, D. (2008). *Introduction to: Research methods in psychology* (2nd edition). London: Pearson Education Limited.
- Keenan, M. (2018). *The impact of growth mindset on student self-efficacy* (Thesis tidak diterbitkan). Towson: Goucher College.
- Long, L. dkk. (2007). Supporting student with dyslexia at the secondary level: An emotional model of literacy [Versi Elektronik]. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 51(2), 124-134. Diambil pada tanggal 6 April 2019 dari http://teachermentoring.arizona.edu/documents/supporting_students_with_dyslexia_at_secondary_level_2007.pdf
- Lyon, G.R. (1996). Learning disabilities [Versi Elektronik]. *The Future of Children: Special Education for Students with Disabilities*, 6(1), 54-76. Diambil pada tanggal 6 April 2019 dari [http://www.scirp.org/\(S\(351jmbntvn_sjt1aadkposzje\)\)/reference/ReferenceSPapers.aspx?ReferenceID=379552](http://www.scirp.org/(S(351jmbntvn_sjt1aadkposzje))/reference/ReferenceSPapers.aspx?ReferenceID=379552)
- Mrazek, A.J dkk. (2018). Expanding minds: Growth mindsets of self-regulation and the influences on effort and perseverance [Versi Elektronik]. *Journal of Experimental Social Psychology*, 79, 164-180. Diambil pada tanggal 25 Februari 2019 dari <https://www.scholars.northwestern.edu/en/publications/expanding-minds-growth-mindsets-of-self-regulation-and-the-influence>
- Ramadhany, A. S. (2013). Perbedaan efikasi diri pada anak disleksia dan anak non-disleksia di Denpasar. Dalam W. Kristinawati (Ed.). *Proceeding: Temu Ilmiah Nasional Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini 2012: Identifikasi Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 18-20 Juni 2012 (21-31). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Reid, G. (2011). *Dyslexia* (3rd edition). London: Continuum International Publishing Group.
- Santrock, J.W. (1999). *Life-span development* (7th edition). New York: McGraw Hill.
- Schunk, D.H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th edition). Boston: Pearson Education, Inc.
- World Health Organization. (2011). *International statistical classification of diseases and related health*

- problems* (10th edition). Malta: WHO Press.
- Zander, L dkk. (2018). Academic self-efficacy, growth mindsets, and university students' integration in academic and social support networks [Versi Elektronik]. *Learning and Individual Differences*, 62, 98-107. Diambil pada tanggal 25 Februari 2019 dari <https://www.deepdyve.com/lp/elsevier/academic-self-efficacy-growth-mindsets-and-university-students-qiuXB0w0GJ>